

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) 2023, Menyusui hampir dua kali lebih umum di Asia Tengah (72%) dibandingkan di Asia Selatan (39%) dan Asia Timur dan Pasifik (41%). Memberikan informasi baru kepada mereka, meskipun bukan ASI, dapat merusak pertemuan pertama mereka dengan Ibunya dan mengganggu proses pemberian ASI. Pada beberapa hari pertama kehidupan mereka, ketika tubuh mereka paling rentan, salah satu dari tiga bayi masih mendapatkan nutrisi atau cairan (Fatwa, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya 35,73% pada tahun 2017 dan meningkat sebesar 1,57% menjadi 37,3% pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar 2017. Angka ini masih di bawah target nasional sebesar 80%. Misalnya, Kabupaten Deli Serdang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 0,95%, sedangkan 50,07% bayi di Sumatera Utara diberi ASI eksklusif (Ratna, 2020).

Berdasarkan hasil survey terdahulu di Desa Sekip pada tanggal 14 Mei 2025 terdapat 16 dusun dan keseluruhan dusun memiliki jumlah bayi sebanyak 352. Sembilan ibu tidak memahami ASI eksklusif, misalnya, mereka percaya bahwa bayi dapat diberi air selama fase menyusui eksklusif, menurut jajak pendapat terhadap sepuluh ibu dengan bayi berusia 0 hingga 6 bulan.

Sangat penting agar bayi hanya diberi ASI selama enam bulan pertama kehidupan mereka, tanpa makanan atau cairan lain. Memberikan ASI saja kepada bayi mulai 30 menit setelah kelahiran hingga mereka berusia enam bulan dikenal sebagai ASI eksklusif. Tidak ada cairan tambahan, seperti susu formula, jus buah, air, madu, atau teh, yang ditambahkan. Menyusui eksklusif mengecualikan semua makanan dan minuman lain (Yuliana, Murdiningsih and Indriani, 2022).

Banyak nutrisi, hormon, air, dan unsur lain yang dibutuhkan bayi baru lahir terdapat dalam ASI, enzim, dan antibodi. ASI juga mengandung kandungan seperti lemak, karbohidrat, dan protein. ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi, seperti memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, meningkatkan sistem kekebalan tubuh

mereka, menurunkan risiko kanker, dan diare (Nurul Asikin, Agrina and Rismadefi Woferst, 2023).

Hipotesis perilaku Lawrence Green menyatakan bahwa melahirkan di fasilitas medis kelas satu, memiliki suami yang tidak mendukung ibu, dan menerima informasi yang salah dari tenaga medis merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan menyusui eksklusif (Frila Juniar, Khamidah Akhyar, 2023) Ditemukan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) dan bidan di fasilitas bersalin terus menyarankan para ibu untuk memberi bayi mereka susu formula. Selain itu, ibu bekerja tidak dapat menyusui secara eksklusif karena cuti mereka yang terbatas (hanya dua hingga tiga bulan), jam kerja yang panjang, dan kelelahan fisik.

Keberhasilan menyusui eksklusif dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia ibu, tingkat pendidikan, dan pemahaman tentang menyusui dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, keberhasilan menyusui juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ini termasuk beban kerja ibu, iklan susu formula yang rutin, dan ketidaktahuan ibu tentang pentingnya menyusui eksklusif (Pertiwi, Mu'ti and Buchori, 2022).

Pola makan ibu, stres mental dan emosional, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan, anatomi payudara, pola istirahat, dan obat – obatan adalah beberapa penyebab rendahnya produksi susu ibu (Hikmah, Musa and Putri, 2023). Dianjurkan agar ibu menyusui menjaga pola makan seimbang karena pola makan yang tidak seimbang dapat mengakibatkan dapat menyebabkan tubuh mereka merasa sangat lelah dan berdampak pada penurunan produksi ASI (Nurul Asikin, Agrina and Rismadefi Woferst, 2023).

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola pemberian ASI eksklusif merupakan tujuan pendidikan kesehatan. Menurut Lestari (2012), banyak lembaga kesehatan yang menyediakan pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif. Namun demikian, pengetahuan dan kemampuan ibu dalam menyusui belum meningkat sebagai hasilnya. Salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang tepat adalah melalui pendidikan kesehatan (Supliyani and Djamilus, 2021).

Ibu-ibu yang sedang dalam proses menyusui sangat penting untuk diberikan edukasi mengenai teknik menyusui yang tepat. Hal ini karena proses menyusui bukanlah sesuatu yang mudah, spontan, atau bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan atau naluri. Menyusui merupakan sebuah tahapan pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan dan bimbingan. (Wulan, Chaniago and Nurjannah, 2024).

Rendahnya pengetahuan ibu menyusui merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Ketidaktahuan para ibu tentang pentingnya nutrisi selama menyusui sebagian disebabkan oleh kurangnya strategi pengajaran yang efisien. Oleh karena itu, sebagai pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak pengajaran melalui *flashcard* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perasaan para ibu di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, yang memiliki bayi berusia 0 hingga 6 bulan, tentang pemberian ASI eksklusif setelah menerima konseling melalui media *flashcard*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dampak konseling media *flashcard* tentang pemberian ASI eksklusif terhadap sikap dan pengetahuan ibu menyusui di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi pengetahuan ibu-ibu di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, baik sebelum maupun setelah konseling *flashcard*.
- b. Untuk mengevaluasi pandangan ibu-ibu di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, baik sebelum maupun setelah terapi *flashcard*.
- c. Untuk meneliti bagaimana konseling *flashcard* memengaruhi pengetahuan keperawatan perempuan di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam.

- d. Untuk meneliti bagaimana opini perempuan mengenai keperawatan di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, dipengaruhi oleh konseling *flashcard*.

D. Manfaat

1. Bagi Pemerintah

Dinas Kesehatan Distrik Lubuk Pakam diharapkan dapat menggunakan temuan studi ini sebagai masukan atau perumusan kebijakan, khususnya dalam membuat program edukasi bagi ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan studi ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi peneliti masa depan yang menciptakan strategi pendidikan dan konseling gizi berbasis media pembelajaran.

3. Bagi Masyarakat

Temuan studi ini dapat digunakan untuk menilai sikap dan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.